

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur tiram merupakan jamur yang memiliki berbagai macam kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh manusia (Rizal Aditya & Desi Saraswati, 2012). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Indonesia pada tahun 2019, produksi jamur tiram di D.I Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2018 – 2019 yaitu dari 391.416 Kg menjadi 296.508 Kg per-tahun (BPS, 2020). Sedangkan, Permintaan jamur tiram di pasaran sekitar 17.500 ton per-tahun (Rizal Aditya & Desi Saraswati, 2012). Hal itu menunjukkan bahwa pasar jamur tiram sangat terbuka peluang untuk dikembangkan.

Dusun Ngaran termasuk dalam Desa Gilangharjo secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di ketinggian 0- 100 mdpl. Suhu tertinggi yang tercatat di adalah 32°C dengan suhu terendah 20°C serta kelembaban rata-rata 65-90% (BantulKab, 2017).

Menurut Istuti & Nurbana (2006), Temperatur yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselium adalah 20°C -33°C. Temperatur untuk pembentukan tubuh buah (*fruiting bodies*) berkisar antara 22°C - 26°C dan kelembaban 70-90%, Berdasarkan faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram dari tahap tumbuh buah sampai panen yaitu suhu dan kelembaban, pada penelitian Daryani (1999) disebutkan bahwa hasil panen pada suhu 22°C sebesar 391 gram lebih tinggi dibandingkan dengan suhu 28°C sebesar 379.69 gram dan 26°C sebesar 362 gram. Dari data dapat dilihat bahwa jamur senang pada suhu yang rendah.

Kubung adalah rumah khusus dibangun untuk digunakan sebagai tempat membudidayakan jamur konsumsi dan berfungsi melindungi media tanam jamur (*baglog*) dari air hujan dan sinar matahari langsung serta kemungkinan masuknya kontaminan spora jamur lain yang tidak diharapkan. Dengan menggunakan

bahan dan konstruksi tertentu, kondisi di dalam dapat diatur sehingga bisa menyerupai keadaan asli di lingkungan tumbuh jamur (Parjiono, 2007).

Pada budidaya jamur tiram yang harus di perhatikan adalah pengendalian suhu dan kelembaban ruang (Manunggal, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahajan (2008) menunjukkan bahwa kelembaban berpengaruh dengan kehilangan berat pada jamur. Pada uji coba kelembaban di 66%, 76%, 86% dan 96% Kondisi terbaik berada pada jamur yang memiliki kelembaban 76%, yang artinya kelembaban pada budidaya jamur tidak boleh terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Oleh karena itu perlu diberikan solusi agar kelembaban udara di kubung dapat terjaga sehingga air di udara mampu di serap secara maksimal oleh jamur tiram.

Di Dusun Ngaran, terdapat kelompok wanita tani (KWT). Pada masa awal budidaya jamur tiram pihak KWT Sido Makmur memiliki kubung dengan daya tampung 2500 *baglog* (Wawancara Pribadi, 2016) Disamping itu di Dusun Ngaran juga ada kubung pribadi milik Ibu Puji dan Ibu Haryanti. Di dalam kubung jamur tiram milik KWT Suhu tertinggi pada siang hari tercatat sebesar 33°C dengan rata-rata suhu harian pada siang hari biasanya 30°C sampai dengan 32°C sedangkan suhu ideal yang seharusnya dimiliki kubung jamur pada proses budidaya adalah 22°C-28°C. Suhu yang tinggi menyebabkan kelembaban udara semakin rendah yang menyebabkan pertumbuhan jamur tiram terhambat. Hal ini menyebabkan produksi jamur tiram di kubung milik KWT menghasilkan hanya 400 *gr/baglog* (Wawancara pribadi, 2016). Potensi jamur tiram per *baglog* adalah 420-450 *gram/baglog* (Aji *et al*, 2018). Menurut Aji *et al*. (2018) apabila suhu kubung terlalu tinggi dan kelembaban terlalu rendah maka perlu dilakukan penyiraman untuk mengendalikan suhu dan kelembaban optimum yang dibutuhkan jamur tiram.

Pada dasarnya kondisi ke tiga kubung, merupakan kubung dengan atap genteng dan kaca agar cahaya tetap masuk ke dalam kubung. Dinding kubung merupakan kombinasi Batako dibawahnya dan bilik bambu diatasnya untuk menjaga sirkulasi udara di dalam Kubung. Perbedaan ke tiga kubung tersebut terletak pada jenis lantai kubung. Lantai kubung milik ibu Haryanti adalah lantai kubung konvensional yang memakai lantai tanah meskipun suhu lebih rendah, lantai kubung tanah memiliki kendali menahan air dan lebih lama air untuk menguap ke udara dan menambah kandungan air di udara. Lantai tanah juga ketika musim penghujan mudah di serang

ulat yang membawa tungau sebagai hama jamur tiram. Berdasarkan berbagai kendala ini, KWT Sidomakmur memutuskan menggunakan kubung berlantai semen untuk menghindari serangan hama. Akan tetapi, meskipun lebih mudah terhindar dari serangan hama kubung berlantai semen akan mengalami evaporasi lebih cepat karena lantai semen memiliki kerapatan yang tinggi. Evaporasi yang tinggi mengharuskan kubung disiram lebih sering untuk menjaga kelembaban kubung. Kubung lantai semen-tanah milik ibu puji merupakan kombinasi penggunaan lantai semen dan lantai tanah. Menurut ibu Puji, kondisi kubungnya di nilai efektif untuk membuat kubung lebih sejuk dan terhindar dari hama yang menyerang *baglog* dan batang buah jamur tiram. Dari perbedaan lantai kubung tersebut perlu diteliti kubung mana yang memiliki produksi jamur tertinggi dan paling efektif untuk pertumbuhan jamur tiram.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh perbedaan jenis lantai semen, lantai tanah, dengan lantai semen-tanah terhadap pertumbuhan miselium dan perkembangan jamur tiram serta hasil total produksi jamur tiram.
2. Manakah pertumbuhan miselium dan perkembangan jamur tiram serta hasil total produksi jamur terbaik dari lantai semen, lantai tanah, dengan lantai semen dan tanah

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis lantai semen, lantai tanah dengan lantai semen-terhadap pertumbuhan miselium dan perkembangan jamur tiram serta produksi jamur tiram.
2. Untuk menentukan hasil jamur terbaik dari perbandingan jenis lantai semen, lantai tanah dengan lantai semen-tanah dalam pertumbuhan miselium perkembangan jamur tiram serta produksi jamur tiram.